

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP 3 Bae Kudus

SMP 3 secara resmi didirikan pada tahun 1967. Dimulai pada tahun 1983 sebagai sekolah menengah persiapan. Pada saat itu gedung tersebut digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yaitu gedung SGA. Kemudian dirubah menjadi SPG yang letaknya paling belakang. Kemudian, pada 1984 pindah ke gudang tembakau milik pengusaha rokok Cengkeh oleh Niti Semito di Jalan R. Agil Kusumadya sebidang dengan asrama TNI Yonif 442. Pada tahun 1965, setelah peristiwa G 30 S, tempat kegiatan belajar mengajar kembali dipindahkan ke bekas Gedung Sekolah Baperki di Jalan Lukmono Hadi No 53 B pada gedung yang relatif lebih representatif sebagai Wiyata Mandala saat itu. dibandingkan gedung sebelumnya dan memulai kegiatan akademik berjalan lancar dan terarah.¹

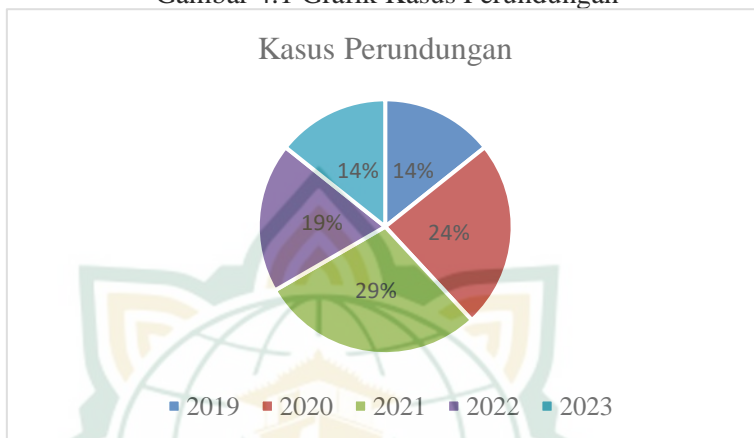
Berjalan 2 tahun menduduki gedung sekolah Baperki tahun 1967, berdasarkan: (1) Surat Keputusan Dirjen Dikdas No. 743/IV/DSMP/67 tanggal 11 Juli 1967, (2) Dengan Keputusan Kepala Kanwil Dirjen Dikdas Jawa Tengah No. S/45/SMP/67 tanggal 10 Juli 1967 Tanggal 1 Agustus 1967 SMP Negeri Kudus diubah menjadi SMP 3 Kudus. Pada tahun 1990, SMP 3 Kudus memenangkan urutan pengenalan SPG di Jalan Jenderal Sudirman nomor 76. Semua fungsi administrasi dan kegiatan non akademik dipusatkan di 76 Jalan Jenderal Sudirman. SMP 3 Kudus terletak di dua lokasi berbeda yaitu Jalan Lukmono Hadi, yang disebut Unit I digunakan untuk proses belajar mengajar kelas 8 dan Jalan Jenderal Sudirman nomor 76 yang disebut Unit II digunakan untuk proses belajar mengajar kelas 7 sampai dengan kelas 9. Pada saat yang sama, pada tahun 2010, SMP 3 Kudus mulai merintis untuk menyatukan unit I dan unit II menjadi satu atap. Penggabungan ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan dan pemantauan siswa dan guru. Pada tahun 2012, rintisan tersebut terealisasi menjadi satu yaitu SMP 3 Kudus di Jalan Jenderal Sudirman No.76 Kudus. Setelah itu sekolah SMP 3 Kudus didefinitif menjadi satu dengan kelas

¹ Sejarah SMP 3 Bae. Diakses pada 1 Maret 2023. <https://smp3bae.sch.id/sejarah/>

7 yang tercatat 9 kelas, kelas 8 sebanyak 9 kelas, dan kelas 9 adalah 9 kelas.²

2. Data Kondisi Siswa di SMP 3 Bae Kudus

Gambar 4.1 Grafik Kasus Perundungan



Dari data diatas kasus perundungan mengalami peningkatan pada tahun 2021 setelah kasus *virus corona* diindonesia. Tetapi terjadi penurunan kembali dari tahun ketahun setelahnya, dikarenakan adanya layanan dari guru bimbingan konseling dan dukungan para guru dalam pencegahan kasus perundungan khususnya diSMP 3 Bae Kudus.

Adapun tindakan perundungan yang pernah terjadi di SMP 3 Bae Kudus, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa:

“Rata-rata pada ejek-ejekan nama orangtua. Untuk kelas 7 saling ejek-ejekan, kelas 8 jail, kelas 9 masalahnya tentang rebutan pacar, kurang lebih seperti itu. Untuk ejek-ejekan nama orangtuanya dulu identik dengan kelas 7, kalau sekarang menjadi banyak dan setiap angkatan mungkin seperti itu.”³

SMP 3 Bae Kudus termasuk kategori memiliki program sekolah penggerak untuk mewujudkan visi pendidikan agar pelajar indonesia dapat maju dan berdaulat, mandiri. Pastinya dilakukan melalui tahapan-tahapan untuk menjadikan siswa

² Sejarah SMP 3 Bae. Diakses pada 1 Maret 2023. <https://smp3bae.sch.id/sejarah/>

³ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

memiliki semangat tinggi sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah SMP 3 Bae Kudus:

“Untuk terciptanya pelajar pancasila, SMP 3 bae Kudus memperkenalkan sekolahnya melalui MPLS atau masa pengenalan lingkungan sekolah yang meliputi pengenalan semua kegiatan rutin, norma, budaya, sistem dan tata tertib yang berlaku. Masa pengenalan lingkungan sekolah dilaksanakan oleh sekolah selama 3 hari. Kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah atau MPLS berupa pengenalan lingkungan sekolah dan program-program, metode belajar, sarana prasarana, konsep pengenalan diri serta pembinaan awal terhadap kultur sekolah. Pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah disesuaikan dengan Permendikbud nomor 18 tahun 2016.”⁴

Secara sederhana dalam pengertian yang mudah masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka memperkenalkan para siswa baru pada semua hal yang berhubungan dengan sekolah. Perkenalan kegiatan wajib tersebut disertai antar murid baru, kakak kelas, serta guru dan staff lainnya. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengenali potensi siswa baru, membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya dari segi keamanan, fasilitas umum dan sarana prasarana sekolah, serta untuk merangsang motivasi, semangat dan pembelajaran baru. Disisi lain, para guru terutama guru bimbingan konseling memiliki kesempatan luas untuk menyampaikan tata tertib sekolah serta berbagai macam sanksi yang akan didapatkan jika melanggar peraturan tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama waka kesiswaan SMP 3 Bae Kudus:

“Kami bekerjasama dengan tenaga pendidik dan staff lainnya serta bantuan dari pada anggota osis sekolah untuk menegakkan kedisiplinan dan menertibbingan konselingan seluruh siswa siswi baru. Kami mengadakan kegiatan pembinaan tata tertib serta mengikut sertakan dalam penyampaian materi *bullying* dan menginformasikan

⁴ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

bahwasannya umur ± 14 tahun yang melanggar serta melakukan tindakan *bullying* dapat terkena sanksi pidana.”⁵

Pada dasarnya lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan tidak hanya untuk memunculkan generasi penerus yang cerdas dibidang akademik dan non akademik, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik dalam perilaku kehidupan sehari-hari, seperti menghormati dan menyayangi sesama. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan moral dan tata krama, serta nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Aksi perundungan yang dilakukan seseorang hingga saat ini masih tergolong banyak, terlebih aksi perundungan dikalangan anak sekolah. Kewajiban untuk mengakui dan melindungi hak-hak anak dijamin dalam Pasal 28B Ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Ada banyak hukum dan peraturan yang mempengaruhi anak-anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya dilapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah perundungan. Pencegahan perilaku perundungan di SMP 3 Bae Kudus ini dilakukan ketat oleh guru bimbingan konseling dan guru lain berkontribusi atas pencegahan perundungan sekolah sesuai dengan hasil wawancara bersama waka kesiswaan SMP 3 Bae Kudus:

“Kami disini selalu mengingatkan dan memperingati kepada murid tentang bahaya dampak dari perilaku perundungan yang terjadi disekolah. Melaporkan ke guru bimbingan konseling jika saya rasa tindakan perundungan ini perlu proses lebih lanjut.”⁶

Setelah mengingatkan dan memperingati kepada murid akan bahaya dari dampak perundungan, adapun pernyataan dari kepala sekolah tentang tindakan perundungan yang pernah terjadi di SMP 3 Bae Kudus, bahwasannya:

⁵ Iwan Kurnianto, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 9, transkrip.

⁶ Iwan Kurnianto, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 9, transkrip.

“Tindakan perundungan yang biasanya dilakukan siswa yaitu secara fisik seperti memukul mendorong dan menjaili temannya dengan alasan bercanda dan perundungan secara verbal yaitu mengejek teman sebayanya. Kami bekerjasama untuk mencegah perilaku perundungan dengan guru bimbingan konseling dan jika memang mengharuskan diproses secara tindak lanjut, akan saya serahkan langsung ke guru bimbingan konseling.”⁷

Melengkapi data diatas, adapun tindakan perundungan yang pernah terjadi di SMP 3 Bae Kudus, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa:

“Rata-rata pada ejek-ejekan nama orangtua. Untuk kelas 7 saling ejek-ejekan, kelas 8 jail, kelas 9 masalahnya tentang rebutan pacar, kuranglebih seperti itu. Untuk ejek-ejekan nama orangtuanya dulu identik dengan kelas 7, kalau sekarang menjadi banyak dan setiap angkatan mungkin seperti itu.”⁸

3. Profil Guru Bimbingan dan Konseling

Implementasi Layanan Guru Bimbingan dan konseling merupakan Implementasi Layanan yang memiliki kriteria dilihat sebagai contoh yang tepat dalam mencegah perundungan dari siswa SMP 3 Bae Kudus. Adapun penanggung jawab dari guru bimbingan konseling kelas 7 dan 8 di SMP 3 Bae Kudus adalah bu Divasari Ardi Pertiwi, S.Pd. berusia 32 tahun.⁹ Adapun wawancara yang dilakukan peneliti perihal berlatarbelakang bu Diva diantaranya:

“Pendidikan S1 di Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2014 jurusan bimbingan konseling dan pendidikan S2 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2017 jurusan bimbingan konseling dan mulai mengajar di SMP 3 Bae kudus pada bulan Januari tahun 2021.”¹⁰

⁷ Noor Hidayah, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 8, transkrip.

⁸ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

⁹ Martono, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 12, transkrip.

¹⁰ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

Terdapat pengalaman yang pernah dialami oleh bu Diva selama menjadi guru bimbingan konseling di SMP 3 Bae Kudus yaitu:

“Masalah kedisiplinan siswa, masalah perundungan siswa, dan mengatasi masalah belajar semangat anak didik terutama kelas 7 karena pelajaran dari matapelajaran yang mereka hadapi bertambah banyak daripada ketika mereka menginjak bangku sekolah dasar dan untuk penanganan konseling yang sering bu Diva gunakan yaitu konseling individu dan kelompok.”¹¹

Pada saat ini, jumlah murid yang diampu oleh bu Diva selaku guru bimbingan konseling adalah sebanyak 367 siswa yang terdiri dari 150 siswa kelas 7 dan 217 siswa dari kelas 8.¹²

Serta, adapun penanggung jawab dari guru bimbingan konseling kelas 9 di SMP 3 Bae Kudus adalah bu Asih Susanti, S.Pd. berusia 59 tahun dan januari 2024 masa pensiun.¹³ Hasil wawancara menjelaskan bahwasannya latarbelakang yang dihimpu oleh bu Asih selaku penanggungjawab bimbingan konseling dari kelas 9 diantaranya:

“Pendidikan D1 di Universitas Negri Yogyakarta (UNY) tahun 1983 jurusan ekonomi dan pendidikan S1 di Universitas Muria Kudus (UMK) tahun 2000 jurusan bimbingan konseling dan mulai mengajar pertamakali di SMP gondromangundicilacap selama 3 tahun dan mengajar di SMP 3 Bae Kudus pada tahun 1988. Untuk mata pelajaran dulu tahun 2004 ketika pertama kali mengajar diberikan kepercayaan untuk mengajarkan bahasa jawa disekolah, setelah mengajar bahasa jawa, baru diberikan tanggungjawab untuk menjadi guru bimbingan konseling disekolahan.”¹⁴

¹¹ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

¹² Martono, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 12, transkrip.

¹³ Martono, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 12, transkrip.

¹⁴ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

Adapun pengalaman yang pernah dialami oleh bu Asih selama menjadi guru bimbingan konseling di SMP 3 Bae Kudus yaitu:

“Mengatasi masalah kedisiplinan siswa terutama soal absensi, masalah perundungan siswa, dan masalah karir siswa. Dalam penanganan konseling yang sering bu Asih gunakan yaitu konseling individu jika bersangkutan paut dengan sifat yang dimiliki dan konseling kelompok jika bersangkutan paut tentang penurunan akademik siswa. Pada saat ini, jumlah murid yang diampu oleh bu Asih selaku guru bimbingan konseling adalah sebanyak 245 siswa yang terdiri dari kelas 9.”¹⁵

Guru bimbingan konseling memiliki pengalaman yang diperoleh yakni menimba ilmu perkuliahan jurusan bimbingan konseling dan telah berpengalaman dalam mengatasi dan mencegah semua permasalahan yang muncul di sekolah SMP 3 Bae Kudus.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perundungan Siswa Di SMP 3 Bae Kudus

Adapun Implementasi Layanan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perundungan siswa di SMP 3 Bae Kudus adalah

- a. Melalui bimbingan Preventif dengan metode bimbingan kelompok

Tindakan preventif atau pencegahan terhadap perundungan terutama di sekolah merupakan suatu upaya yang sangat penting yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling di sekolah. Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan tindakan preventif yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah perundungan di SMP 3 Bae Kudus. Terkait mengenai Implementasi Layanan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perundungan siswa di SMP 3 Bae Kudus, peneliti melakukan wawancara

¹⁵ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

kepada guru bimbingan konseling serta observasi sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama terkait dengan usaha preventif dengan metode bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling adalah:

“Untuk terciptanya pelajar pancasila, SMP 3 bae Kudus memperkenalkan sekolahnya melalui MPLS atau masa pengenalan lingkungan sekolah yang meliputi pengenalan semua kegiatan rutin, norma, budaya, sistem dan tata tertib yang berlaku. Masa pengenalan lingkungan sekolah dilaksanakan oleh sekolah selama 3 hari. Kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah atau MPLS berupa pengenalan lingkungan sekolah dan program-program, metode belajar, sarana prasarana, konsep pengenalan diri serta pembinaan awal terhadap kultur sekolah. Pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah disesuaikan dengan Permendikbud nomor 18 tahun 2016.”¹⁶

Melalui fungsi ini, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencegah siswa mengalami masalah sehingga terhindar dari masalah yang menghambat perkembangannya. Adapun Tujuan dari kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang diadakan di SMP 3 Bae Kudus adalah:

“Ketika MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) dan sudah diberikan materi mengenai perundungan. Macam-macamnya, sanksinya, dan lain-lain. Lalu kami bekerjasama dengan jaksa masuk sekolah untuk memberi tau anak-anak tentang usia umur 14 tahun keatas sudah bisa dikenakan pidana. Misalkan dari perundungan juga dapat dipidana, jadikan anak-anak pada takut dan tau efek jeranya setelah melakukan hal tersebut.”¹⁷

¹⁶ Noor Hidayah, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 8, transkrip.

¹⁷ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

Adapun Atribut pakaian yang digunakan siswa di kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) tentang seputar perundungan siswa di SMP 3 Bae Kudus yaitu

“Menggunakan seragam serta atribut resmi sekolah. Guru tidak boleh memberikan kegiatan kepada siswa baru atau menggunakan atribut yang tidak terkait dengan pembelajaran siswa, dan kegiatan MPLS harus bersifat mendidik untuk dilakukan.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapatnya kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang memberikan wawasan seputar perundungan siswa dengan memakai seragam sekolah dan atribut resmi. Guru dilarang untuk memberikan tugas kepada siswa baru berupa kegiatan maupun menggunakan atribut yang tidak berkaitan dalam pembelajaran peserta didik dan pelaksanaan kegiatan yang harus bersifat edukatif. Tujuan kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan mengenal lingkungan sekolah untuk memberikan pengetahuan tentang sekolah dan seputar perundungan serta sanksi yang akan diterima jika melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

- 2) Pernyataan kedua terkait dengan usaha preventif dengan metode bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru wali kelas adalah:

“Pembinaan tata tertib serta mengikut sertakan dalam penyampaian materi perundungan dan menginformasikan bahwasannya umur ± 14 tahun yang melanggar serta melakukan tindakan perundungan dapat terkena sanksi pidana.”¹⁹

Secara umum, tujuannya yaitu memberikan pemahaman tentang sesuatu yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan serta mengarahkan

¹⁸ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

kepada rencana yang diinginkan. Adapun Tujuan dari kegiatan pembinaan wali kelas yang diadakan di SMP 3 Bae Kudus adalah

“Untuk menegakkan kedisiplinan dan menertibkan seluruh siswa siswi baru.”²⁰

Hasil wawancara didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti yaitu selain adanya penegakkan kedisiplinan dan menertibkan seluruh siswa siswi baru serta mengembangkan watak dan kepribadian, tujuan lain dari kegiatan pembinaan wali kelas adalah untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas melalui sumber daya yang bermutu tinggi. Keberhasilan pembelajaran merupakan harapan yang pada hakekatnya merupakan tujuan utama.²¹

Gambar 4.2

Kegiatan Pembinaan Wali Kelas di SMP 3 Bae Kudus



Dok. Pribadi Peneliti. 2023

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapatnya pembinaan wali kelas dengan mencantumkan pembinaan tata tertib serta mengikut sertakan dalam penyampaian materi perundangan yang bertujuan untuk penegakkan kedisiplinan dan menertibkan seluruh siswa siswi baru serta mengembangkan watak dan kepribadian, tercapainya pendidikan yang berkualitas dengan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, dan berhasilnya dalam proses belajar mengajar.

²⁰ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

²¹ Hasil observasi di SMP 3 Bae Kudus, tanggal 20 Maret 2023.

- 3) Pernyataan ketiga terkait dengan usaha preventif dengan metode bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling dan kepala sekolah adalah:

“Para guru sekolah dan guru bimbingan konseling bekerjasama untuk membuat poster antisipasi perundungan dan peraturan-peraturan sekolah yang kami pajang di beberapa titik lingkungan sekolah.”²²

Adapun tujuan dari pembuatan poster tentang antisipasi perundungan di SMP 3 Bae Kudus adalah:

“Untuk mendukung sekolah dan lingkungan serta membantu para siswa, para guru, staf sekolah, dan orang tua, serta tenaga profesional lainnya untuk bekerja bersama siswa dalam memahami definisi dari antisipasi perundungan.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan dengan terdapatnya poster yang menjelaskan tentang pengertian perundungan, jenis dan macam-macam perundungan, karakteristik pelaku perundungan, cara mengantisipasi kekerasan seksual pada cyberbullying dan bagaimana cara menjauhi perilaku jika kita ternyata perilaku perundungan. Serta tujuan pembuatan poster oleh guru bimbingan konseling dan dibantu dari para guru dengan tujuan agar mendukung sekolah dan lingkungan serta membantu para siswa, para guru, staf sekolah, dan orang tua, serta tenaga profesional lainnya untuk bekerja bersama siswa dalam memahami definisi dari antisipasi perundungan.²⁴

²² Noor Hidayah, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 8, transkrip.

²³ Noor Hidayah, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 8, transkrip.

²⁴ Hasil observasi di SMP 3 Bae Kudus, tanggal 20 Maret 2023.

Gambar 4.3
Poster Antisipasi Perundungan di SMP 3 Bae Kudus



Dok. Pribadi Peneliti. 2023

- b. Melalui bimbingan Kuratif dengan metode bimbingan individu

Pelayanan konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan diserahkan kepada konseli yang mempunyai masalah dengan tujuan untuk memberikan layanan konseling, pengurangan dampak akibat masalah, dan penyelesaian masalah. Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan dan observasi tindakan kuratif yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perundungan di SMP 3 Bae Kudus. Tentang Implementasi Layanan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan siswa di SMP 3 Bae Kudus, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling serta observasi sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama terkait dengan usaha kuratif dengan metode bimbingan individu yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah:

“Pemberian layanan individu dengan cara mengkondisikan siswa, memantau siswa dan melayani proses kegiatan konseling.”²⁵

Layanan konseling individu termasuk layanan konseling yang diadakan dari guru bimbingan konseling untuk peserta didik yang memiliki permasalahan untuk meringankan dan menuntaskan masalah yang timbul pada kepribadian peserta didik tersebut. Dalam kondisi tatap muka dilakukan interaksi secara langsung siswa dan guru bimbingan konseling, diantara pertanyaan dan masalah siswa didiskusikan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan dari layanan konseling individu adalah sebagai berikut:

“Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menjalankan konseling individu diantaranya: tahap awal *assesment* atau pengenalan dan mengali permasalahan yang dialami siswa, kedua tahap pertengahan yang bertujuan untuk menggali permasalahan siswa lebih dalam dan memberikan perlakuan dan tindakan atas permasalahan siswa, ketiga tahap akhir yang menentukan tindak lanjut dari permasalahan siswa dan memantau perkembangan siswa setelah proses konseling berakhir.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapatnya layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan yang ada di SMP 3 Bae Kudus dengan cara pemberian layanan individu dilaksanakan dengan cara mengkondisikan siswa, memantau siswa dan melayani proses kegiatan konseling. Serta terdapat tahapan dari pelaksanaan proses bimbingan konseling

²⁵ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

individu diantaranya tahap *assessment*, penggalian permasalahan siswa dan tindak lanjut dari permasalahan siswa serta memantau perkembangan.

- 2) Pernyataan kedua terkait dengan usaha kuratif dengan metode bimbingan individu oleh guru bimbingan konseling adalah:

“Guru lain ikut serta untuk mengatasi perundungan dengan cara menasehati secara lisan, memberikan efek jera dengan cara menulis kalimat istigfar sebanyak 100x dikertas folio ataupun sebanyak sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat, serta memberikan beberapa hukuman ringan lainnya.”²⁷

Guru bimbingan konseling harus bisa melakukan kegiatan yang di adakan disekolahan dengan cara profesional, disamping itu guru bimbingan konselingpun juga harus menjadi sahabat para siswa disekolahan. Memberikan pendekatan khusus dengan cara menasehati ketika terdapat kesalahan yang dilakukan dari individu siswa ataupun memberikan efek jera sehingga siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya untuk kedua kalinya. Tak hanya menasehati dan memberikan hukuman saja, adapun pendekatan yang harus dikuasai oleh guru bimbingan konseling agar dapat menjadi sosok sahabat para siswa diantaranya:

“Hal lain yang harus dikuasai oleh guru bimbingan konseling adalah menjadi pendengar siswa yang baik dan tidak terbawa emosi serta menjaga perasaan supaya tetap tenang, memiliki kemampuan untuk membaca atau mengidentifikasi tanda-tanda yang ditunjukkan siswa di kelas, serta memberikan kepercayaan dan sebuah tanggung jawab yang ditunjukkan kepada siswa bahwa guru percaya padanya.”²⁸

²⁷ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁸ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa metode konseling individu digunakan guru bimbingan konseling yang dibantu oleh guru-guru lain diantaranya adalah untuk menasehati siswa yang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan perundungan disekolah dan dilingkungan luar, memberikan efek jera yaitu menulis kalimat istigfar 100x di kertas folio atau dengan hukuman lainnya yang setimpal dengan perbuatannya. Adapun yang harus guru bimbingan konseling kuasai dalam pendekatan menjadi sahabat para siswa diantaranya menjadi pendengar yang baik, memberikan kepercayaan kepada siswa, membaca tindakan yang akan dilakukan siswa, tetap tenang serta tidak terbawa oleh emosi.

- 3) Pernyataan ketiga tentang adanya usaha kuratif oleh guru bimbingan konseling melalui metode konseling individu: :

“Orangtua dipanggil, tapi ya kalau orangtua dipanggil pertanda kalau si pelaku sudah saya peringatkan berkali-kali, sehingga orangtua dari anak yang bermasalah tersebut tau dan mengerti yang dilakukan anaknya adalah suatu kesalahan. Dan misalkan dari pihak korbannya menuntut kan kita bisa menghubungi orangtuannya pelaku untuk bertanggungjawab.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti disimpulkan dengan pemanggilan orangtua dilakukan ketika siswa mengulangi kesalahan setelah beberapa kali dia melakukannya. Memberikan efek jera dengan cara pemanggilan orangtua dapat menjadi lebih efektif dikarenakan siswa bukan hanya dipantau dilingkungan sekolah saja, tetapi siswa juga dipantau oleh orangtuanya dilingkungan luar sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Layanan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perundungan

²⁹ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

siswa di SMP 3 Bae Kudus melalui bimbingan Preventif dengan metode bimbingan kelompok adalah dengan melakukan latihan MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) yang tujuannya adalah mengenalkan semua yang berkaitan tentang sekolah termasuk tata tertib yang telah ditentukan, melaksanakan kegiatan pembinaan wali kelas dan membuat poster yang menjelaskan tentang pengertian perundungan, jenis dan macam-macam perundungan, karakteristik pelaku perundungan, cara mengantisipasi kekerasan seksual pada cyberbullying dan bagaimana cara menjauhi perilaku jika kita ternyata perilaku perundungan. Serta adapun Implementasi Layanan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perundungan siswa di SMP 3 Bae Kudus melalui bimbingan Kuratif dengan metode bimbingan individu adalah dengan cara memberikan layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku perundungan, menindak lanjuti dengan cara menasehati siswa yang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan perundungan dan memberikan efek jera, serta memanggil orangtua ketika siswa mengulangi kesalahan setelah beberapa kali dia melakukannya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Layanan Guru Bimbingan konseling Dalam Mencegah Perundungan SMP 3 Bae Kudus

a. Faktor pendukung

Terdapat faktor pendukung dari Implementasi Layanan guru bimbingan konseling dalam mencegah perundungan SMP 3 Bae Kudus yang dapat mempercepat dan memperlancar proses pencegahan perundungan diantaranya:

- 1) Siswa cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru

“Untuk terciptanya pelajar pancasila, SMP 3 bae Kudus memperkenalkan sekolahnya melalui MPLS atau masa pengenalan lingkungan sekolah yang meliputi pengenalan semua kegiatan rutin, norma, budaya, sistem dan tata tertib yang berlaku. Masa pengenalan lingkungan sekolah dilaksanakan oleh sekolah selama 3 hari. Kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah atau MPLS berupa pengenalan lingkungan sekolah dan

program-program, metode belajar, sarana prasarana, konsep pengenalan diri serta pembinaan awal terhadap kultur sekolah. Pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah disesuaikan dengan Permendikbud nomor 18 tahun 2016.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti disimpulkan dengan kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang diadakan dari sekolahan sangat bermanfaat bagi siswa baru dikarenakan kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa baru cepat untuok menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

- 2) Mengerti dan memahami apasaja peraturan yang telah ditetapkan dan sanksi yang akan didapatkan jika melanggarnya

“Ketika MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) dan sudah diberikan materi mengenai perundangan. Macam-macamnya, sanksinya, dan lain-lain. Lalu kami bekerjasama dengan jaksa masuk sekolah untuk memberi tau anak-anak tentang usia umur 14 tahun keatas sudah bisa dikenakan pidana. Misalkan dari perundangan juga dapat dipidana, jadikan anak-anak pada takut dan tau efek jeranya setelah melakukan hal tersebut.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan dengan kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) ini tak hanya dapat menjadikan siswa baru cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, tetapi juga membuat siswa mengerti dan juga dapat memahami apasaja peraturan yang telah ditetapkan dan sanksi yang akan didapatkan jika melanggarnya

- 3) Adanya kontribusi dari guru lain

“Para guru sekolah dan guru bimbingan konseling bekerjasama untuk membuat poster

³⁰ Noor Hidayah, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 8, transkrip.

³¹ Iwan Kurnianto, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 9, transkrip.

tentang larangan perundungan dan peraturan-peraturan sekolahan yang kami pajang di beberapa titik lingkungan sekolahan.”³²

Melengkapi data diatas adanya kontribusi dari para guru, salah satu guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

“Kalau siswa bermasalah tersebut bermasalahnya ada hubungannya dengan kbm, berarti guru kbm tersebut yang menasehati, terkadang guru tersebut juga memberi tau tadi ada kejadian apa. Walaupun kebanyakan dari guru lain melaporkan kejadian tersebut ke guru bimbingan konseling dan kadang juga ada yang membiarkan hal tersebut terjadi dikarenakan kebanyakan dari anak disini tidak jera jika dinasehati oleh guru selain bimbingan konseling.”³³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kesimpulan yang dapat diambil adalah pentingnya bekerjasama dan bantuan dari guru lain yang dapat memperlancar dan mempermudah guru bimbingan konseling dapat menjalankan Implementasi Layanan dalam mencegah perundungan dengan baik.

b. Faktor penghambat

Guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perundungan mengalami hambatan dalam memperoleh data secara lengkap dan valid. Hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling diantaranya adalah

1) Kekurangannya Sarana dan Prasarana.

Ruang bimbingan dan konseling yang belum memadai membuat proses layanan bimbingan dan konseling tidak efektif dan tidak nyaman. Adapun pernyataan dari salah satu guru bimbingan konseling menjelaskan bahwasannya:

³² Noor Hidayah, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 8, transkrip.

³³ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

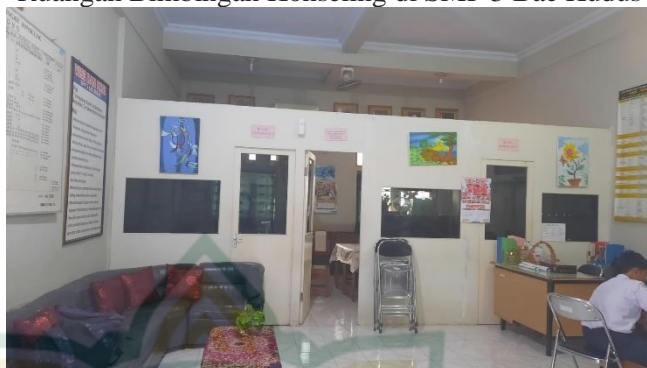
“Kondisi ruangan yang menjadikan asas kerahasiaan kurang terjalankan dengan baik, contohnya ketika ada murid 2 orang, yang bermasalah dan yang mengantarkan. sedangkan yang bermasalah sedang menjalankan proses konseli dan bercerita, tapi yang mengantarkan itu tidak mau langsung pergi tetapi malah ikut duduk disamping konseli dan mendengarkan. Sudah saya katakan ke yang mengantarkan tadi kamu disana saja ya nunggunya diluar, tetapi konseli mengatakan tidak mau, saya mau ditemani teman saya. Dan dampak dari itu konseli menjadi kurang terbuka saat menceritakan masalah yang dia alami dan karna kondisi ruangan yang seperti ini menjadikan guru bimbingan konseling lain tau atas masalah yang di alami anak tersebut dan ikutan memberikan saran terhadap konseli. Biasanya saya melakukan konseling di taman baca, eh malah ada yang lewat-lewat. Saya melakukan konseling di ruang rapat, eh ada guru yang nyamperin dan bilang ruangnya mau dipake bu.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kondisi ruangan bimbingan konseling menjadikan asas kerahasiaan kurang berjalan dengan baik dan menjadikan konseling menjadi kurang terbuka saat bercerita kepada guru.³⁵

³⁴ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Hasil observasi di SMP 3 Bae Kudus, tanggal 20 Maret 2023.

Gambar 4.4
Ruangan Bimbingan Konseling di SMP 3 Bae Kudus



Dok. Pribadi Peneliti. 2023

2) Keterbatasan Waktu

Tidak adanya fasilitas waktu yang diberikan untuk guru bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk pengetahuan bimbingan konseling kepada siswa. Adapun pernyataan dari salah satu guru bimbingan konseling menjelaskan bahwasannya:

“Masalahnya adalah perihal waktu. Kalo saya ambil dijam mata pelajaran, saya pasti dicari dengan guru mapel tersebut “ bu, jenengan masih lama dengan anak ini?” dan akhirnya kalo di buru-buru seperti itu menjadi kurang leluasa. Kalo misal saya ambil ketika pulang sekolah, muridnya juga keburu-buru pengen pulang dikarenakan sekolah sini masih banyak yang dijeput orangtuanya, jadi kasian diorangtuanya juga kalo menunggu anaknya terlalu lama dari jam normal pulang sekolah. Kalo misal saya ambil dijam istirahat juga rame banget anak-anak lewat lalu lalang di depan ruangan bimbingan konseling dan anaknya pun kepengen juga istirahat melihat jam waktu istirahat yang singkat.”³⁶

Dari wawancara peneliti, kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak adanya fasilitas waktu yang

³⁶ Divasari, wawancara oleh penulis, tanggal 20 februari 2023, wawancara 1, transkrip.

diberikan untuk guru bimbingan konseling yang berdampak kepada keterlambatannya proses pemberian layanan dan penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa.

3) Keteledoran Siswa

Terdapat pula faktor penghambat yang dialami oleh guru bimbingan konseling yaitu dampak dari keteledoran siswa. Adapun pernyataan dari kepala sekolah menjelaskan bahwasannya:

“Kadang siswa itu kalo dipanggil bimbingan konseling mereka ada yang lupa, sehingga tidak menghadap jika dipanggil keruangan bimbingan konseling.”³⁷

Melengkapi data diatas adanya dampak dari keteledoran siswa, salah satu guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa:

“Guru bimbingan konseling menemukan informasi jika murid yang dicari tidak ada, kalau dipanggil tidak segera datang.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa keteledoran siswa juga menjadi hambatan bagi guru bimbingan konseling untuk melakukan proses konseling, dikarenakan proses konseling menjadi tertunda dan tidak berjalan secara lancar.

4) Latar Belakang Keluarga

Adanya candaan yang berlebihan dan latar belakang keluarga serta pergaulan lingkungan luar yang kurang tepat. Adapun pernyataan dari salah satu guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwasannya:

“Kebanyakan dari mereka menceritakan masalah keluarga, latar belakang keluarganya mereka. Dan kebanyakan anak yang bermasalah itu setelah saya telusuri ya memang pengaruh latar belakang keluarga. Siswa tidak bersama kami

³⁷ Noor Hidayah, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 8, transkrip.

³⁸ Asih Susanti, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 2, transkrip.

selama 24 jam. Jadi saya rasa pengaruh perundungan yang ada juga faktor luar yang menjadikan mereka seperti itu. Kami telah berusaha semaksimal mungkin disekolah, tetapi jika pulang sekolah mereka tidak bisa menjaga pergaulan di lingkungan luar.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa latar belakang yang dialami oleh siswa menjadi faktor utama dari hambatan yang dialami oleh Implementasi Layanan guru bimbingan konseling dalam mencegah perundungan siswa dikarenakan faktor keluarga tidak dapat dijangkau penuh oleh guru bimbingan konseling.

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan dari faktor pendukung dari Implementasi Layanan guru bimbingan konseling dalam mencegah perundungan SMP 3 Bae Kudus yang dapat mempercepat dan memperlancar proses pencegahan perundungan diantaranya kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah menjadikan siswa baru cepat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dan membuat siswa mengerti dan juga dapat memahami apasaja peraturan yang telah ditetapkan dan sanksi yang akan didapatkan jika melanggarnya, serta pentingnya Implementasi Layanan dari kontribusi guru lain yang dapat memperlancar dan mempermudah guru bimbingan konseling dapat menjalankan Implementasi Layanan dalam mencegah perundungan dengan baik. Serta adapun penghambat dalam memperoleh data secara lengkap dan valid adalah ruang bimbingan dan konseling yang belum memadai membuat proses layanan bimbingan dan konseling tidak efektif dan tidak nyaman, Tidak adanya fasilitas waktu yang diberikan untuk guru bimbingan konseling untuk menyalurkan pengetahuan bimbingan konseling kepada siswa, adanya keteledoran siswa serta candaan yang berlebihan dan latar belakang keluarga serta pergaulan lingkungan luar yang kurang tepat.

³⁹ Iwan Kurnianto, wawancara oleh penulis, tanggal 20 maret 2023, wawancara 9, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan informasi yang diperoleh, peneliti mencoba menjelaskan dan menganalisis informasi yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti berusaha mendeskripsikan informasi yang ditemukan peneliti berdasarkan data lapangan dan dikonfirmasi dengan teori yang ada dan peneliti melakukan analisis data secara sederhana sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terkait data yang disajikan dalam penelitian. Data yang peneliti sajikan berdasarkan wawancara bersama pihak sekolah yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bimbingan konseling, orangtua dan siswa. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka dalam pemaparan ini peneliti mengklasifikasikannya menjadi dua jenis, diantaranya

1. Implementasi Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perundungan Siswa Di SMP 3 Bae Kudus

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan di lapangan bahwasannya Implementasi Layanan guru bimbingan dan konseling Dalam Mencegah Perundungan menggunakan dua bimbingan dengan metode bimbingan yang berbeda yaitu:

a. Melalui bimbingan Preventif dengan metode bimbingan kelompok

Layanan Bimbingan Konseling Kelompok di SMP 3 Bae Kudus menawarkan manfaat atau layanan kepada banyak orang dalam satu aktivitas dan mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Manfaat yang luas ini sangat penting bagi semua yang terlibat didalam layanan Konseling Kelompok. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok di SMP 3 Bae Kudus menjadi semakin menarik, terutama karena kebutuhan akan efisiensi dan perluasan layanan untuk mencapai banyak konseli secara tepat, cepat, dan menarik.⁴⁰ Adapun Implementasi Layanan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah perundungan siswa di SMP 3 Bae Kudus melalui bimbingan preventif dengan metode bimbingan kelompok yaitu

1) Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah

Sebagaimana hasil dari penelitian sebelumnya menurut Adnan Adrianto dalam penelitiannya yang melaksanakan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan

⁴⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004) 255-307. Diakses pada 1 Desember 2022

Sekolah disekolahkan yang menjadi tempat penelitiannya.⁴¹ MPLS termasuk dalam kegiatan diawal masuk sekolah dengan tujuan untuk pengenalan program, sarana serta prasarana sekolah, mengenal cara belajar, penanaman pada konsep pengenalan diri, dan pembinaan awal dalam kultur disekolahkan.

2) Pembinaan Wali kelas

Wahjosumidjo berpendapat bahwasannya pada kata “pembinaan” memiliki arti khusus, yaitu usaha yang diberikan untuk membimbing, memberikan arahan, pemantapan diri, peningkatan kelebihan, arahan terhadap pola pikir, sikap, memperdalam mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, melalui program ekstrakurikuler untuk mendukung keberhasilan pada sebuah program.⁴² Pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas kepada siswa SMP 3 Bae Kudus merupakan suatu usaha dalam membangun karakter siswa yang lebih baik dan berkompeten.

3) Pembuatan Poster Tentang Antisipasi Perundungan

Hal ini sesuai dengan kutipan Nunuk Sulisrudatin mengenai pendapat menurut Duane Alexander, M.D., Direktur Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia atau *Nation Institute for Children and Human Development* (NICHD) di Amerika Serikat, menjelaskan "Makna perundungan yaitu termasuk ke dalam masalah kesehatan publik yang patut mendapatkan perhatian.⁴³ Poster sebagai media yang digunakan oleh guru bimbingan konseling di SMP 3 Bae Kudus menjadikan bentuk seruan atau slogan anti perundungan yang dimana tercantumkan adanya ajakan untuk menjauhi tindakan perundungan.

⁴¹ Adnan Adrianto “*Implementasi Layanan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku perundungan Peserta Didik SMP Muhammadiyah Kretek Bantul*” (Skripsi thesis, Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2016). Diakses pada 1 Desember 2022

⁴²Mangundiharja, *Pembinaan arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).12

⁴³Nunuk Sulisrudatin, *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar* (Suatu Tinjauan Kriminologi), 5.2 (2015), 57–70. Diakses pada 1 Desember 2022

- b. Melalui bimbingan kuratif dengan metode bimbingan individu

Konseling yang terdapat di SMP 3 Bae Kudus dimaksudkan sebagai layanan yang disediakan dari guru bimbingan konseling secara khusus menjalin hubungan langsung antara guru bimbingan konseling dengan siswa.⁴⁴ Adapun Implementasi Layanan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah perundungan siswa di SMP 3 Bae Kudus melalui bimbingan kuratif dengan metode bimbingan individu yaitu

- 1) Layanan konseling individual

Teori kepribadian ini sangat penting dengan perilaku manusia. Teori kepribadian didasarkan pada pendekatan konseling yang mengembangkan pemahaman tentang dinamika perilaku, metode pengobatan, strategi intervensi dan penilaian serta teknik perkembangan.

- 2) Menasehati siswa

Implementasi Layanan bimbingan konseling di SMP 3 Bae Kudus selanjutnya adalah membantu hubungan sosial di sekolah, hal tersebut harus dibenahi karena dapat mengganggu konsentrasi siswa. Masalah non akademik yang dialami siswa adalah kesulitan dalam membentuk hubungan dan interaksi sosial dengan teman, masalah kepribadian, masalah lingkungan, keluarga. Jika diabaikan, dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi perkembangan siswa di sekolah.⁴⁵

- 3) Memberikan efek jera

Guru bimbingan konseling tidak hanya hadir saat siswa mengalami masalah. Di SMP 3 Bae Guru bimbingan konseling juga membekali siswa dengan materi pengembangan diri dan akhlak. Sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang cemerlang, tetapi juga

⁴⁴ Basri, Hasan, *Implementasi Layanan dalam media layanan bimbingan konseling islam berbasis sekolah*, Jurnal Dakwah, Media Komunikasi Dan Dakwah 11.1 (2010) 23. Diakses pada 1 Desember 2022

⁴⁵ Fitria Rizqi, *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving : Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*, CV Jejak (Jejak Publisher, 2018) 111. Diakses pada 1 Desember 2022

memiliki kepribadian yang baik yang mempersiapkan mereka untuk masa depan.⁴⁶

4) Memanggil orangtua

Implementasi Layanan guru bimbingan konseling di SMP 3 Bae yang selanjutnya adalah sebagai mediator diantara pihak sekolah dengan orang tua siswa, terutama ketika siswa mengalami permasalahan di sekolah. Sekolah memiliki kewajiban untuk mendidik siswa. Namun, ada beberapa hal yang perlu dilaporkan dan dikomunikasikan kepada orang tua. Tidak semua masalah siswa dapat diselesaikan sendiri oleh guru bimbingan konseling. Ikatan kerja sama dari orang tua sangatlah membantu untuk mengatasi hambatan dan masalah yang dihadapi siswa.⁴⁷

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perundungan Siswa Di SMP 3 Bae Kudus

a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempercepat dan memperlancar proses pencegahan perundungan. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwasannya faktor pendukung dalam pencegahan perundungan diantaranya:

1) Siswa cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru

Hal ini sesuai dengan kutipan Lisa Kurniawaty mengenai pendapat Schneider yang menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri melibatkan perilaku adaptif, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada dan mengendalikan lingkungan.⁴⁸

2) Mengerti dan memahami apasaja peraturan yang telah ditetapkan dan sanksi yang akan didapatkan jika melanggarnya

Guru bimbingan konseling tidak hanya hadir saat siswa mengalami masalah. Guru bimbingan konseling

⁴⁶ Pupu Saeful, *Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara. (2021) 32.

⁴⁷ Amin, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, Pusat Penerbitan LPPM, (2022) 157. Diakses pada 1 Desember 2022

⁴⁸ Lisa Kurniawaty, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, 2003 <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14822>>.

juga harus membekali siswa dengan materi pengembangan diri dan akhlak. Sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang cemerlang, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik yang mempersiapkan mereka untuk masa depan.⁴⁹

3) Adanya kontribusi dari guru lain

Sebagaimana hasil dari penelitian sebelumnya menurut Adnan Adrianto bahwasannya terdapat kontribusi dari guru lain menjadi faktor penting dalam kelancaran dukungan dari Implementasi Layanan bimbingan konseling disekolahan.⁵⁰

Guru bimbingan konseling harus bersedia membantu guru lain yang membutuhkan masukan tentang metode pembelajaran yang tepat yang siswa butuhkan. Apabila ada guru yang belum mengetahui karakteristik siswa dan metode pembelajaran yang cocok bagi mereka, guru bimbingan konseling dapat menyampaikan pengetahuannya tentang karakteristik siswa dan memberikan masukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵¹

b. Faktor penghambat

Guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perundungan mengalami hambatan dalam memperoleh data secara lengkap dan valid. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwasannya faktor penghambat dalam pencegahan perundungan diantaranya adalah

1) Kekurangannya Sarana serta Prasarana.

Sebagaimana hasil dari penelitian sebelumnya menurut M. Rois Abdillah bahwasannya kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat dari kelancaran Implementasi Layanan guru bimbingan konseling disekolah.⁵²

⁴⁹ Pupu Saeful, *Perkembangan Peserta Didik* (Bumi Aksara 2021) 32

⁵⁰ Adnan Adrianto “*Implementasi Layanan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku perundungan Peserta Didik SMP Muhammadiyah Kretek Bantul*” (Skripsi thesis, Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2016)

⁵¹ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Nurjati Press) 108.

⁵² Rois Abdillah “*Implementasi Layanan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo*” (skripsi Institut

2) Keterbatasan Waktu

Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar menjadikan guru bimbingan konseling di SMP 3 Bae tidak dapat melakukan praktik dan memberikan wawasan lebih kepada siswa di kelas.

3) Keteledoran Siswa

Biasanya, anak yang melakukan perundungan adalah anak yang selalu agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak-anak dengan perilaku agresif menggunakan kemampuannya untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap situasi yang tidak mereka sukai, seperti perbedaan fisik, agama, dan gender.⁵³

4) Latar Belakang Keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi terjadinya perundungan siswa khususnya di SMP 3 Bae Kudus. Minimnya komunikasi orang tua dan anak salah satu penyebab dari faktor perundungan. Keluarga sebagai rumah untuk anak bertumbuh dan berkembang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Kompleksitas dari masalah keluarga yang menjadi faktor penyebab terjadinya perundungan pada siswa diantaranya seperti tidak adanya kehadiran sosok seorang ayah, dan kurangnya obrolan serta pergaulan sosial dan permasalahan ekonomi.⁵⁴

Agama Islam Negeri(Iain) Metro pada tahun 2019). Diakses pada 1 Desember 2022

⁵³ Masdudi, *Bimbingan dan konseling perspektif sekolah* 108

⁵⁴ Masdudi, *Bimbingan dan konseling perspektif sekolah* 120